ISSN 2085-9937
Terakreditasi: No. 628/AU2/P2MI-LIPI/03/2015

# PATANJALA

Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya
Vol. 9 No. 3 September 2017

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT

ISSN 2085-9937

# Patanjala

**Volume 9 Nomor 3 September 2017**

**Patanjala** bermakna air sungai yang tiada hentinya mengalir mengikuti alur yang dilaluinya hingga ke muara. Seperti halnya karakteristik air sungai, manusia harus bekerja dan beramal baik, serta fokus pada cita-citanya. **Patanjala** adalah majalah ilmiah yang memuat hasil-hasil penelitian tentang nilai budaya, seni, dan film serta kesejarahan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat di wilayah kerja Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Redaksi juga menerima artikel hasil penelitian di Indonesia pada umumnya. **Patanjala** diterbitkan secara berkala tiga kali setiap Maret, Juni, dan September dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari jurnal penelitian ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.

*Pelindung*
Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*Penanggung Jawab*
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

*Redaksi*
Ketua : Iim Imadudin, S.S., M.Hum (Sejarah)
Anggota :
1. Dra. Ria Intani T. (Antropologi)
2. Dra. Lina Herlinawati (Sastra Indonesia)
3. Dra. Lasmiyati (Sejarah)
4. Hary Ganjar Budiman, S.S. (Sejarah)
5. Erik Rusmana, S.S., M.Hum (Editor Bahasa Inggris)

*Redaktur Pelaksana*
Titan Firman, S.Kom.

*Mitra Bestari*
Prof. Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A.
Dr. Ade Makmur K., M.Phil (Antropologi, UNPAD)
Dr. T.M. Marwanti, Dra., M.Si (Antropologi, STKS)
Dr. Mumuh Muhsin Z., M.Hum (Sejarah, UNPAD)

*Diterbitkan oleh*
Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Telp./Faks. (022) 7804942
e-mail: jurnalpatanjala@yahoo.com
http://bpsnt-bandung.blogspot.com
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar
http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id

*Penata Sampul:* Hary Ganjar Budiman
*Gambar*: Kelengkapan Upacara Rahengan
*Sumber*: BPNB Jawa Barat

*Dicetak oleh*
CV. HALIMAH
Jl. Dengki Selatan V No. 20
Bandung

*Isi di luar tanggung jawab percetakan*

# PENGANTAR REDAKSI

Sejumlah artikel pada Jurnal *Patanjala* Vol. 9 No. 3 mencuatkan kecenderungan makin berkembangnya kajian budaya sebagai bidang interdisipliner yang mengambil berbagai cara pandang dari ilmu lain untuk meneliti relasi budaya dan kuasa. Tulisan budaya mengenai tradisi lisan dalam hubungannya dengan kuasa raja, peran perempuan dalam ritual adat, foklor dan dominasi patriarki, dan gerakan perempuan serta persoalan lingkungan menjadi tema yang menarik. Sementara, untuk kesejarahan, artikel yang ada mengungkap peran elit dalam pembangunan kota dan gerakan sosial. Satu artikel dengan tema filologis, membahas tentang pemikiran elit dalam hubungannya dengan spirit keagamaan.

**Heksa Biopsi Puji Hastuti** mengulas Kalimat Penobatan Raja dalam logika semiotik orang Moronene di Pulau Kabaena. Cikal bakal kalimat penobatan Raja Moronene di Kabaena adalah pesan perpisahan Tebota Tulanggadi kepada putranya yang terdapat dalam legenda "Donsiolangi dan Wa Lu Ea". Seorang raja dalam pandangan filosofis orang Moronene di Kabaena harus menjalankan kepemimpinan dengan amanah dan berkewajiban berlaku adil pada rakyatnya. Selain itu, pengambilan keputusan seorang raja harus disertai kehati-hatian dan penuh pertimbangan. Raja harus mampu mencari solusi bagi segala permasalahan rakyatnya.

**Aam Amaliah Rahmat, Nina H. Lubis, Widyonugrahanto** menulis Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937. Perkembangan tersebut meliputi bidang pendidikan, infrastruktur, agama, pertanian, dan ekonomi. Kabupaten Tasikmalaya memang pada mulanya bernama Kabupaten Sukapura. Perpindahan ibu kota dari Manonjaya ke Tasikmalaya dapat dikatakan sebagai tonggak awal untuk melakukan pembangunan di Tasikmalaya. Meski Bupati R.A.A. Wiratanuningrat bukan keturunan langsung dinasti "wiradadaha", namun mampu memajukan Kabupaten Tasikmalaya dari segi fisik maupun nonfisik. Tokoh ini dikenal sebagai bapak pembangunan dan bapak irigasi.

**Ani Rostiyati** menganalisis peran perempuan pada upacara tradisional *rahengan* di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat. Perempuan lebih banyak memegang peranan sejak persiapan ritual hingga pasca ritual *rahengan*. Penampilan dalam ritual memegang peranan signifikan seperti tampak pada rias wajah, perilaku, dan pakaian. Performativitas yang demikian itu sebagai respons terhadap aturan adat yang hegemonik dan memaksa perempuan agar memeroleh pengakuan masyarakat.

**Eva Nur Arovah, Nina H. Lubis, Reiza D. Dienaputra, Widyonugrahanto** menulis*Wèwèkas* dan *Ipat-Ipat* Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya dengan Al-Qur'an. Sunan Gunung Jati merupakan salah satu sosok penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Di kancah politik tradisional, beliau berhasil melepaskan Cirebon dari Kerajaan Sunda dan mendirikan Kerajaan Islam Cirebon.

Sunan Gunung Jati berperan sebagai raja dan wali sekaligus, menguasai sebagian wilayah yang sekarang termasuk dalam Jawa Barat sekaligus mengajak masyarakatnya untuk memeluk agama Islam dan menjalankannya dengan konsisten. Salah satu wujud ajakan Sunan Gunung Jati tersebut tertuang dalam bentuk *wèwèkas* dan *ipat-ipat* (perintah dan larangan) atau nasihat yang berhubungan dengan persoalan agama, maupun persoalan sosial-kemanusiaan.

**Ali Gufron** meneliti tradisi lisan *hahiwang* pada perempuan di pesisir Lampung, khususnya masyarakat 16 marga di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. *Hahiwang* merupakan ungkapan pengalaman dan perasaan jiwa perempuan Lampung Saibatin atas ketidakberdayaannya menghadapi dominasi laki-laki. Ekspresi lisan *hahiwang* tidak bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan patriarki, melainkan hanya sebagai ungkapan atas ketertindasan perempuan dalam bentuk ratapan yang dilantunkan. Dalam perkembangan selanjutnya, *hahiwang* dieksploitasi kaum patriarki menjadi sarana siar agama, pelengkap begawi adat, dan bahkan penarik simpatisan dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah. Perubahan fungsi menarik untuk diamati dalam konteks perkembangan masyarakat.

**Nurmaria** membahas gerakan sosial politik masyarakat Blambanganyang dipimpinWong Agung Wilis terhadapKompeni di Blambangantahun 1767-1768. Gerakan sosial politik di Blambangan terjadi karena didorong oleh motif politik, sosial, etnis, agama maupun ekonomi. Walaupun Wong Agung Wilis berhasil dibunuh Kompeni, gerakan tersebut sebenarnya tidak pernah berakhir. Para pengikut yang militan masih meneruskan perjuangannya. Berbagai strategi terus diupayakan Kompeni mulai dari kompromi dengan pemimpin gerakan, mendatangkan pasukan perang dari Jawa dan Madura, dan gencatan senjata.

**Setia Nugraha** dan **Nina H. Lubis** membahas perkembangan Kota Sukabumi dari distrik menjadi *gemeente* (1815-1914).Pada mulanya Sukabumi merupakan pemukiman penduduk, bagian dari wilayah Pemerintahan *District Goenoeng Parang, Onderafdeeling Tjiheulang*, bagian dari *Afdeeling Tjiandjoer, Residentie Preanger*. Andries Christoffel Johannes de Wilde, seorang berkebangsaan Belanda yang pertama kali mengenalkan nama *Soekaboemi (Soeka Boemi*) ke dunia luar. Ia menjelajah Sukabumi untuk mencari lokasi tanah yang cocok bagi perkebunan. Pada perjalanannya, dari suatu pemukiman Sukabumi mengalami perkembangan pesat sebagai kota yang terusbertumbuh.

**Aquarini Priyatna, Mega Subekti, Indriyani Rachman** melakukan ekspalanasi terhadap aktivisme gerakan perempuan di Bandung yang *concern* terhadap persoalan lingkungan. Perempuan dalam kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga ternyata mendorong mereka untuk berperan sebagai subjek yang sadar lingkungan. Pengalaman domestik/feminin sebagai ibu dan istri membuat mereka bergerak untuk mengatasi dan memperbaiki lingkungannya. Meskipun sering dianggap sebagai sesuatu yang sederhana dan bersifat lokal, kegiatan dan aktivisme yang mereka lakukan bersama komunitasnya dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan ekofeminisme yang berdampak pada kelestarian lingkungan.

ISSN 2085-9937

Patanjala

**Volume 9 Nomor 3 September 2017**

# DAFTAR ISI

**Kalimat Penobatan Raja: Logika Semiotik Orang Moronene di Pulau Kabaena** **327 - 342**
*The King Coronation Speech:*
*Semiotic Logics of Moronene People in Kabaena Island*
Heksa Biopsi Puji Hastuti

**Peranan Bupati R.A.A. Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937** **343 - 358**
*The Role of Regent R.A.A Wiratanuningrat*
*in Development of Tasikmalaya Regency 1908-1937*
Aam Amaliah Rahmat, Nina H. Lubis, Widyonugrahanto

**Peran Perempuan pada Upacara Tradisional *Rahengan* di Desa Citatah, Kabupaten Bandung Barat** **359 - 374**
*The Role of Women in Traditional Ceremony of Rahengan*
*in Citatah Village, West Bandung Regency*
Ani Rostiyati

***Wèwèkas* dan *Ipat-Ipat* Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya dengan Al-Qur'an** **375 - 390**
*Wewekas and Ipat-Ipat (Command and Prohibition)*
*of Sunan Gunung Jati and The Fitness With Holy Quran*
Eva Nur Arovah, Nina H. Lubis, Reiza D. Dienaputra, Widyo Nugrahanto

**Tradisi Lisan *Hahiwang* pada Perempuan di Pesisir Barat Lampung** **391 - 406**
*Oral Tradition of Hahiwang of Women in West Coast of Lampung*
Ali Gufron

**Gerakan Sosial Politik Masyarakat Blambangan terhadap Kompeni di Blambangan Tahun 1767-1768** **407 - 422**
*Socio-Politics Movement of Blambangan Society Against Kompeni in Blambangan (1767-1768)*
Nurmaria

**Kota Sukabumi: Dari Distrik Menjadi *Gemeente* (1815-1914)** **423 - 438**
*Sukabumi City: From District to Gemeente (1815-1914)*
Setia Nugraha dan Nina H. Lubis

**Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung** **439 - 454**
*Ecofeminsme and Women's Movement in Bandung*
Aquarini Priyatna, Mega Subekti, dan Indriyani Rachman

**Tinjauan Buku** **455 - 457**

**Biodata Penulis**

**Pedoman Penulisan**

**Lembar Abstrak**

***Abstract Sheet***

**Indeks Penulis**

**Indeks Kumulatif**

# EKOFEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN DI BANDUNG

## *ECOFEMINSME AND WOMEN'S MOVEMENT IN BANDUNG*

**Aquarini Priyatna**
**Mega Subekti**
Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, UNPAD

**Indriyani Rachman**
Faculty of Environmental Engineering, Kitakyushu University
e-mail: aquarini@unpad.ac.id, mega.subekti@unpad.ac.id, r-indriyani@kitakyushu-u.ac.jp

*Naskah Diterima: 2 Mei 2017* *Naskah Direvisi: 25 Juli 2017* *Naskah Disetujui: 21 November 2017*

***Abstrak***

*Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan dan aktivisme gerakan perempuan di Bandung yang fokus pada persoalan lingkungan. Subjek penelitian adalah tiga perempuan yang terlibat aktif dalam komunitas lokal di Bandung dalam kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari hasil wawancara dan observasi langsung. Hasilnya didapatkan bahwa alih-alih menempatkan tiga perempuan itu sebagai objek, kapasitasnya sebagai ibu rumah tangga memicu mereka untuk berperan sebagai subjek yang sadar lingkungan. Ketiganya menunjukkan bahwa pengalaman domestik/feminin sebagai ibu dan istri membuat mereka bergerak untuk mengatasi dan memperbaiki lingkungan yang ada di sekitar mereka. Meskipun acapkali dianggap sebagai sesuatu yang sederhana dan bersifat lokal, kegiatan dan aktivisme yang mereka lakukan bersama komunitasnya dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan ekofeminisme. Tidak saja karena posisi dan status mereka sebagai ibu rumah tangga akan tetapi juga karena kegiatan dan aktivisme itu mampu berdampak pada kelestarian lingkungan.*

***Kata kunci:*** *ekofeminisme, gerakan perempuan, lingkungan.*

***Abstract***

*By using ecofeminism perspective, this paper aims to describe the activity and activism of women's movement in Bandung that focuses on environmental issues. The subjects of this research are three women who pioneered environmental movements in urban communities in Bandung in their capacity as housewives. This research uses qualitative methods that produce descriptive data from interviews and direct observation. The results of research reveals that despite positioning themselves as objects, their status as housewives and their domestic/feminine roles have enabled them to act as environmentally conscious subjects. Though often regarded as simple and local, their activities and activism can be categorized as an eco-feminist movement. Not only because of their position and their status as housewives but also because of the activities and activism have obviously a direct positive impact on environmental sustainability and improvement, particularly in the area where they live.*

***Keywords****: ecofeminism, women'smovement, environment.*